

**AKULTURASI PSIKOLOGIS REMAJA ISLAM BALI SEBAGAI
MUSLIM MINORITAS DI KECAMATAN ABIANSEMAL,
BADUNG, BALI**

ARTIKEL E-JOURNAL



Oleh
Krisna Dhanu Pratama
NIM 08104244028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel E-Journal yang berjudul “AKULTURASI PSIKOLOGIS REMAJA ISLAM BALI SEBAGAI MUSLIM MINORITAS DI KECAMATAN ABIANSEMAL, BADUNG, BALI” yang disusun oleh Krisna Dhanu Pratama, NIM 08104244028 ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 5 Agustus 2015

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Siti Partini Suardiman
NIP 19410614 196512 2 001



Agus Basuki, M. Pd.
NIP 19690818 200501 1 001

AKULTURASI PSIKOLOGIS REMAJA ISLAM BALI SEBAGAI MUSLIM MINORITAS DI KECAMATAN ABIANSEMAL, BADUNG, BALI

PSYCHOLOGICAL ACCULTURATION OF MOSLEM TEENAGERS IN BALI AS MINORITY MOSLES IN THE COUNTY OF ABIANSEMAL, BADUNG, BALI.

Oleh: Krisna Dhanu Pratama. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. krisnadhanupratama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana strategi akulturası psikologis remaja Islam di Bali dilihat dari sisi psikologis yang diterjemahkan kedalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik dalam kehidupan sosial pergaulannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek merupakan Remaja Islam pendatang yang tinggal di Bali. Hasil penelitian dari aspek kognitif, subyek memiliki pengetahuan mengenai budaya Hindu Bali cukup baik ditunjukkan dengan memahami budaya Hindu Bali beserta prosesnya. Strategi yang digunakan dalam menyesuaikan diri adalah subyek terbuka dalam pertemanan. Aspek afektif, subyek merasakan kenyamanan untuk tinggal dan hidup dengan budaya Hindu Bali, faktor yang berpengaruh karena subyek sejak kecil sudah hidup di lingkungan masyarakat Bali. Tingkat kebanggaan terhadap budaya Bali cukup tinggi ditunjukkan dengan antusiasnya subyek mengikuti kegiatan berbudaya Hindu Bali. Aspek psikomotorik, interaksi dan partisipasi sosial cukup baik ditunjukkan dengan bergabungnya subyek dengan komunitas remaja di Bali dan membantu dalam persiapan upacara keagamaan umat Hindu. Strategi akulturası yang ditetapkan adalah asimilasi.

Kata kunci : *akulturası, akulturası psikologis, budaya hindu Bali*

Abstract

The purpose of this research is to understand and describe the result of psychological acculturation strategy of Moslem teenagers in Bali as seen from a psychological point of view. It is interpreted through the cognitive aspect, the affective aspect, and the psych motoric aspect in their social life. This research is a qualitative descriptive research which uses the methods of observation, interview and documentation. The subjects of this research are Moslem teenagers who have moved and lived in Bali. The result of this research is seen through three aspects. First, the result from the cognitive aspect shows that the subjects have a relatively good knowledge of the Hindu Bali culture seen through their understanding of the culture and its rituals. The strategy used by the subject to adapt is by acquainting themselves to everyone. Second, the result from the affective aspect shows that the subjects generally hold a sense of comfort in living among the Hindu Bali culture. Influencing factors are that subjects have lived in Bali since their childhood and their pride of the Hindu Bali culture, which can be seen from their enthusiasm in performing the cultural activities. The third is the psych motoric aspect which shows that subjects have good interaction with the society and participate in social activities such as joining teenager communities in Bali and helping with the Hindu religious ritual preparations. Based on these results, the acculturation strategy determined is assimilation.

Keywords: acculturation, psychological acculturation, balinese hindunism culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk multikultural yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Keberagaman ini terjadi karena wilayah Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dan sejarah perdagangan dengan bangsa asing yang membawa budaya serta ajaran agama mereka ke tanah Indonesia.

Saat ini ada enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah Republik Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Khonghuchu. Dari keenam agama tersebut, agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada sensus tahun 2010, jumlah

pemeluk agama Islam di Indonesia yaitu 207.176.162 jiwa (88,1 %), dengan jumlah ini penduduk muslim menjadi penduduk mayoritas di 29 provinsi dari 33 provinsi yang ada di Indonesia. 4 provinsi dimana penduduk muslim menjadi penduduk minoritas adalah di Papua dan Sulawesi Utara dengan mayoritas Kristen, Nusa Tenggara Timur dengan mayoritas Katolik dan Bali dengan mayoritas Hindu.

Pulau Bali merupakan pulau yang dikenal dunia karena keindahan alamnya, keunikan seni budaya serta adat istiadatnya. Pesona pulau Bali ini tidak hanya menarik para wisatawan asing maupun lokal untuk berwisata ke pulau ini, akan tetapi juga para pendatang dari pulau-pulau sekitarnya, terutama Pulau Jawa. Para pendatang ini datang ke Bali untuk mencari pekerjaan, berdagang atau berwirausaha. Kemudian banyak dari pendatang ini yang menetap cukup lama dan berkeluarga. Para pendatang yang datang ke Bali ini tentu saja membawa agama dan budayanya sendiri, yang sebagian besar merupakan budaya agama Islam, kemudian budaya pendatang ini akan berinteraksi dengan budaya lokal dari penduduk asli yaitu budaya agama Hindu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2010 dari 3.890.757 jiwa penduduk Bali yang mayoritas beragama Hindu, Penduduk yang beragama Islam hanya 520.244 jiwa atau sekitar 14%. Jumlah penduduk Islam terbesar terdapat di Kota Denpasar dan terendah terdapat di Kabupaten Bangli. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk muslim di Bali masih menjadi penduduk minoritas. Setting penelitian ini bertempat di Kecamatan Abiansemal,

Kabupaten Badung, Bali. Menurut informasi dari *website* www.e-kuta.com, kecamatan Abiansemal adalah sebuah kecamatan di kabupaten Badung, Bali yang memiliki luas Wilayah 69,01 km². Kecamatan Abiansemal memiliki 19 desa atau kelurahan.

Penduduk Muslim yang tinggal di Kecamatan Abiansemal sebagian besar bekerja sebagai pedagang makanan kaki lima atau warung tenda dan pedagang peralatan rumah tangga. Sisanya berprofesi sebagai pengusaha, PNS, TNI, Polisi dan karyawan swasta. Menurut narasumber penduduk setempat mengemukakan bahwa penduduk muslim yang tinggal di desa adat terikat dengan aturan yang berlaku di desa adat tempat mereka tinggal. Misal saat hari raya Nyepi, penduduk Muslim juga tidak diijinkan untuk menghidupkan lampu dan peralatan elektronik. Dalam kegiatan di desa adat, secara umum penduduk Muslim di Kecamatan Abiansemal tidak terlibat secara kelembagaan. Sehingga penduduk Muslim tidak diwajibkan untuk bergotong-royong dalam persiapan upacara adat atau dikenal dengan sebutan *ngayah*. Bentuk keterlibatan penduduk muslim adalah ikut memberikan sumbangan dana bagi kegiatan adat yang berlangsung. Penduduk yang memiliki KTP terlibat secara langsung dengan organisasi desa seperti kegiatan PKK dan bagi remaja terlibat dalam kegiatan organisasi pemuda yang di Bali disebut dengan *Sekehe Teruna Teruni*. Kegiatan yang dilakukan oleh *Sekehe Teruna Teruni* ini meliputi kegiatan kesenian budaya, pembuatan Ogoh-ogoh, mengadakan bazaar untuk mengumpulkan dana, dll. Hubungan antara penduduk Muslim dan

penduduk Hindu di Kecamatan Abiansemal dapat dikatakan cukup harmonis, saat hari raya besar agama Hindu seperti Galungan atau Kuningan, Penduduk Hindu selalu memberikan makanan atau buah-buahan kepada teman atau tetangganya yang Islam. begitu pula penduduk Islam saat hari raya Idul Fitri biasa mengantarkan makanan ke teman dan tetangga Hindu, bahkan saat Idul Adha, daging kurban tidak hanya dibagikan kepada penduduk islam, tetapi juga dibagikan ke penduduk Hindu di sekitar tempat pemotongan.

Penduduk muslim di Bali rata-rata penduduk yang berasal dari luar pulau Bali yang kemudian tinggal menetap dan berkeluarga. Banyak anak dari anggota keluarga Muslim di Bali yang lahir dalam lingkungan mayoritas budaya Hindu Bali. Dalam fase perkembangannya anak-anak dari keluarga Islam ini akan beranjak menjadi remaja yang tumbuh dalam lingkungan budaya agama Hindu di Bali. Remaja Islam tumbuh, berkembang dan bersosialisasi dengan lingkungan yang berbeda dari apa yang diyakininya, hal ini secara langsung dan tidak langsung akan membawa berbagai efek psikologis dalam perkembangan remaja tersebut dikarenakan banyaknya perbedaan dari dasar agama yang dianutnya sedangkan di satu sisi ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial pergaulannya yang ada di sekolah, rumah, dan komunitas.

Remaja pada etnis minoritas, dalam hal ini remaja Islam akan dapat mengalami kesulitan dalam bergabung dengan dengan teman sebaya yang didominasi oleh penduduk asli Hindu Bali. Hubungan dengan teman sebaya yang satu

agama dan budaya bagi seorang remaja dianggap memiliki banyak kesamaan sedangkan hubungan dengan teman sebaya yang berbeda agama dan budaya sering kali membawa masalah tersendiri bagi remaja karena terdapat beberapa perbedaan. Pada hubungan pertemanan ini remaja dituntut untuk bisa beradaptasi dengan teman-temannya untuk mengurangi perbedaan yang ada. Pada satu sisi remaja telah memiliki pemahaman tentang budayanya sendiri yang ditanamkan oleh keluarganya sedangkan di sisi lain remaja tersebut harus beradaptasi dan berkompromi dengan budaya yang dianut oleh teman-temannya dengan interaksi yang terus menerus maka remaja islam ini akan mengalami akulturasi psikologis dalam dirinya.

Dalam *Psychological Acculturation : Development of New Measure for Puerto Ricans on The U.S. Mainland* oleh Tropp dkk dijelaskan bahwa akulturasi Psikologis menunjuk kepada perubahan orientasi psikokultural individu yang berkembang melalui keterlibatan dan interaksi dengan sistem budaya yang baru. Akulturasi psikologis (*psychological acculturation*) mengindikasikan perubahan yang dialami pada tingkat individu, dan perilaku serta identitas sebagai hal yang dihubungkan dalam perubahan sosial pada tingkat kelompok. Pada tingkat individu, semua aspek perilaku yang ada dalam individu akan dirujuk sebagai perilaku yang akan berubah, yang akan menjadi dua komponen perilaku dalam strategi akulturasi individu tersebut yaitu melindungi kebudayaan dan mempelajari kebudayaan. Tapi ketika keduanya tidak dapat

dijalani dengan sempurna maka terdapat dua pilihan yaitu untuk mempertahankan atau berubah sesuai kebudayaan yang dianggap lebih dominan.

Akulturasinya psikologis lebih menekankan pada perasaan individu, sehingga untuk mengetahui seberapa dalam akulturasi psikologis yang dialami individu, seseorang harus bertanya dengan budaya mana individu itu lebih merasa banyak persamaan, keinginan untuk berbagi, tahu, nyaman, bangga, dan dapat melakukan sesuatu sesuai norma kelompok dengan baik.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini dengan harapan proses akulturasi yang terjadi pada remaja Islam di Bali dapat diketahui dan dideskripsikan dalam kaitannya dengan aspek yang dilihat dari sisi pergaulan remaja Islam di lingkungan sekolah, rumah, dan komunitasnya. Penelitian ini mengangkat isu mengenai perbedaan budaya (lintas budaya) yaitu antara budaya remaja Islam pendatang dengan budaya remaja Hindu Bali. Sebagai kajian bimbingan konseling lintas budaya, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para konselor untuk membantu remaja Islam Bali untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya di lingkungan pergaulannya, serta membantu remaja Islam Bali menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul akibat perbedaan budaya tersebut.

Subjek Penelitian

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Subyek penelitian berusia 16 – 19 tahun, dengan asumsi bahwa batasan usia tersebut masuk dalam batasan usia remaja.
- b. Subyek penelitian berjenis kelamin laki-laki atau perempuan belum menikah.
- c. Subyek peneliti merupakan remaja beragama Islam berjumlah 5 orang yang tinggal di lingkup Kecamatan Abiansemal, Badung, Bali yang dapat diketahui dari Kartu Keluarga (KK).
- d. Subyek lahir di Bali atau minimal sudah berada di Bali selama 10 tahun.

Instrumen Penelitian

Sesuai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan peneliti adalah bertujuan untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Analisis data dilakukan secara induktif, maksudnya peneliti mengidentifikasi segmen-segmen teks yang berisi satuan-satuan makna, dan menciptakan label untuk kategori baru kedalam segmen teks yang di berikan. Semua data dikelompokkan dengan menggunakan acuan analisis non statistik yang konkrit. Analisis data ini bertujuan menyederhanakan hasil olahan data kualitatif yang disusun secara terinci, sistematis, dan terus-menerus melalui langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan baik hasil, pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang berbentuk uraian teknik dan berjumlah besar/banyak diresume, disederhanakan, dan dipilih hal-hal yang pokok dan ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga data itu memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

2. Display data

Hasil reduksi data disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dipahami sebagai satu kesatuan. Peneliti mempergunakan tabel untuk menjelaskan dan menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami.

3. Verifikasi

Hasil penelitian berdasarkan pada reduksi data dan display data ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal penelitian sampai penelitian berakhir sehingga akan dapat kesimpulan yang menjamin kredibilitas dan obyektifitas hasil penilaian.

Sibangkaja. Daerah tersebut lebih dikenal dengan nama Tegal Pitu. Disebut sebagai tegal pitu karena waktu itu daerah tersebut awalnya hanya ditempati oleh pioner nya yaitu 7 orang Bali, karena daerah tersebut berupa tegal sehingga banyak orang baik pendatang/asli Bali yang membeli tanah disana kemudian berkembang hingga sekarang menjadi sebuah perumahan. Sedangkan Setting penelitian dilakukan di beberapa tempat, yaitu rumah subjek dan Warung tempat *nongkrong* subyek.

Pola tempat tinggal penduduk muslim di Kecamatan Abiansemal relatif menyebar, penduduk yang tinggal di perumahan cenderung berkelompok dengan penduduk muslim lainnya, sedangkan bagi yang masih mengontrak rumah atau kos, pola tempat tinggalnya lebih menyebar. Termasuk juga di Desa Sibangkaja ini pola penduduk muslimnya menyebar. Di desa Sibangkaja ini terdapat 77 KK penduduk pendatang yang beragama Islam, dimana di daerah ini penduduk pendatang masih menjadi minoritas.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi dan Setting

Penelitian

Penelitian dengan judul Akulturası Psikologis Remaja Islam Bali Sebagai Muslim Minoritas mengambil lokasi di provinsi Bali. Tepatnya data diambil di Kecamatan Abiansemal, Badung, Bali. Lokasi yang menjadi sasaran peneliti adalah di Banjar Sangging dan Banjar Lateng, Desa

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan subyek atau responden remaja Islam Bali sebanyak 5 orang. Kelima remaja Islam ini berasal dari luar provinsi Bali dan telah lama tinggal di Bali, di daerah yang sama. Untuk menguatkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti, maka dilakukan juga wawancara kepada *key informan* yang nantinya data tersebut sangat berguna untuk

mengetahui bagaimana akulturasi remaja Islam Bali. Selanjutnya akan dipaparkan secara singkat mengenai gambaran umum responden yang menjadi subyek penelitian.

1. Subyek 1

Identitas subyek 1 adalah sebagai berikut :

Nama : Bella Veronica

Umur : 17 tahun

Lama tinggal di Bali: 17 tahun

Subyek tinggal di Bali dengan alamat di banjar sangging, Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Bali. Subyek merupakan keturunan Jawa, lahir di Malang namun sejak bayi sudah dibawa kembali ke Bali sehingga subyek tumbuh dan berkembang di Bali. Subyek sekarang duduk di kelas XI SMAN 1 Abiansemal.

2. Subyek 2

Identitas subyek 2 adalah sebagai berikut :

Nama : Mohammad Faisal Alfrianto

Umur : 17 tahun

Lama tinggal di Bali: 17 tahun (lahir di Bali)

Berikutnya subyek 2 mempunyai alamat yang sama dengan subyek sebelumnya yaitu di banjar sangging, Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Bali. Subyek lahir di Bali namun kedua orang tua berasal dari Toraja Sulawesi Selatan sehingga subyek sudah sekitar 17 tahun tinggal di Bali sesuai umurnya sekarang. Selanjutnya saat ini subyek duduk di kelas XI SMA PGRI 1 Denpasar.

3. Subyek 3

Identitas subyek 3 adalah sebagai berikut :

Nama: Siti Nur lela

Umur: 16 tahun

Lama tinggal di Bali: 15 tahun (lahir di Jawa, Banyuwangi)

Subyek merupakan keturunan Jawa, tepatnya kelahiran Banyuwangi, lalu setelah berumur setahun, barulah subyek diajak tinggal dan tumbuh berkembang di Bali. Saat ini subyek duduk di kelas X SMK PGRI 1 Badung.

4. Subyek 4

Identitas subyek 4 adalah sebagai berikut :

Nama: Yudha Andi Prakoso

Umur: 16 tahun

Lama tinggal di Bali: 16 tahun

Subyek berikutnya adalah seorang remaja Islam keturunan Jawa, Banyuwangi. Seperti halnya dengan subyek yang lain, subyek 4 ini juga sejak bayi sudah tumbuh dan dibesarkan di lingkungan Bali. Subyek saat ini duduk di kelas XI SMK Wira Harapan Dalung.

5. Subyek 5

Identitas subyek 5 adalah sebagai berikut :

Nama: Alfi Ganesha Danureksa

Umur: 17 tahun

Lama tinggal di Bali: 17 tahun

Subyek terakhir adalah merupakan keturunan dari ayah merupakan orang Ponorogo dan ibu yang merupakan orang Bali. Orang tua subyek sudah cukup lama tinggal di Bali, sekitar 20 tahunan. Sejak kecil subyek sudah tinggal di Bali dan

dibesarkan di Bali juga. Subyek sekarang duduk di kelas XI SMK Widya Mandala.

C. Hasil Wawancara dan Observasi

Remaja Islam tumbuh, berkembang dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Namun ketika seorang remaja hidup dan berkembang dengan budaya/latar belakang yang berbeda dari apa yang diyakininya, hal ini secara langsung dan tidak langsung akan membawa berbagai efek psikologis dalam perkembangan remaja tersebut dikarenakan banyaknya perbedaan dari dasar agama yang dianutnya sedangkan di satu sisi ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial pergaulannya yang ada di sekolah, rumah, dan komunitas.

Pada hubungan pertemanan di lingkungannya remaja dituntut untuk bisa beradaptasi dengan teman-temannya untuk mengurangi atau bahkan tanpa memandang perbedaan yang ada. Pada satu sisi remaja telah memiliki pemahaman tentang budayanya sendiri yang ditanamkan oleh keluarganya sedangkan di sisi lain remaja tersebut harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya yang dianut oleh teman-temannya. Sehingga dengan interaksi yang terus menerus maka remaja Islam ini akan mengalami akulturasi psikologis dalam dirinya. Penyesuaian diri dalam aspek psikologis yang dialami oleh remaja Islam Bali merupakan upaya internal yang terjadi di dalam diri remaja Islam tersebut untuk menyikapi perbedaan budaya yang ada di Bali dengan budaya dari daerah asal mereka.

Menurut Laura A. King (2010:4-7) di dalam penyesuaian diri berkaitan erat dengan aspek psikologis dan aspek sosial. Psikologis menggambarkan semua yang berhubungan dengan pikiran, perasaan dan perilaku individu. Sedangkan sosial berkaitan dengan situasi-situasi individu dengan individu lainnya. Hal-hal yang berhubungan dengan psikologis dan sosial adalah aspek kognitif, afektif, sikap, interaksi sosial, dan partisipasi sosial. Menurut Ariant (2012) Untuk aspek psikomotorik mempunyai ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Sehingga untuk aspek psikomotorik merupakan gabungan dari sikap, interaksi sosial, dan partisipasi sosial yang dilakukan oleh subyek penelitian. Sedangkan untuk akulturasi psikologis seorang individu terdiri dari 4 strategi. Adapun 4 strategi akulturasi tersebut adalah :

- a. **Asimilasi** adalah ketika seorang individu yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jati diri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan.

- b. **Separasi** adalah bila individu yang mengalami akulturasi menempatkan suatu nilai untuk mengukuhkan jatidirinya terhadap budaya asal dan memiliki keinginan untuk menghindari interaksi dengan kelompok lain.
- c. **Integrasi** adalah bila individu yang berakulturasi menunjukkan minat dalam hal mempertahankan jatidirinya terhadap budaya asal dan berinteraksi terhadap kelompok dominan. Integrasi didefinisikan sebagai budaya luar (*cultural maintenance*) yang berkombinasi dengan budaya lokal (*host society*). Dengan kata lain, individu tetap memegang budayanya tetapi bersamaan dengan hal tersebut individu ingin turut berpartisipasi.
- d. **Marjinalisasi** adalah bila seorang individu yang mengalami akulturasi tidak memiliki niatan untuk mempertahankan jati diri dan budaya asalnya atau individu ini telah kehilangan pengetahuan mengenai budaya asal yang terjadi selama beberapa generasi dan sedikit kesempatan atau minat untuk berinteraksi dengan kelompok dominan baik karena keinginan pribadi maupun terjadi pengucilan dan diskriminasi oleh kelompok dominan.

1. Aspek Penentuan Jati Diri (Aspek Kognitif)

Peneliti mengklasifikasikan penentuan jati diri remaja termasuk ke dalam aspek kognitif dikarenakan dalam proses tersebut terjadi sebuah proses berpikir, memahami, serta mendalami tentang budaya asal mereka dengan budaya

Hindu Bali sebagai daerah tempat mereka tinggal dan berkembang. Respon kognitif yang muncul dan terbentuk pada remaja Islam disebabkan perbedaan budaya yang dialami dalam penyesuaian diri. Akibatnya remaja Islam memiliki beragam strategi atau upaya yang dilakukan sebagai usaha dalam menyesuaikan diri. Tanggapan yang muncul dari subyek dalam penelitian ini pun juga beragam, ada tanggapan subyek yang mencerminkan kurang optimalnya upaya yang dilakukan dalam menghadapi perbedaan budaya namun ada juga tanggapan yang menunjukkan ketertarikan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda.

Hasil wawancara dari kelima subyek mengenai pemilihan teman dalam pergaulannya di sekolah, rumah ataupun komunitas mempunyai keseragaman pendapat yaitu mereka tidak membatasi diri, tidak memandang latar belakang budaya, agama ataupun suku asalkan orang baik kelima subyek bersedia berteman dengan siapapun. Hasil observasi dari kelima subyek menunjukkan adanya pemahaman yang cukup dari segi budaya Hindu Bali namun pemahaman khusus tentang agama Bali masih sedikit atau bahkan tidak sama sekali. Selanjutnya dilihat dari ketertarikan dengan budaya Hindu Bali ditunjukkan masing-masing oleh subyek dengan berpartisipasi pada upacara adat misalnya ogoh-ogoh dan layangan selain itu bagi subyek putri menunjukkan ketertarikan dengan

mempelajari tarian, tembang serta *mecejaitan* (terlampir pada hasil observasi subyek).

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Sugianto (key informan) yang mempunyai peran sebagai kepala bagian pendidikan Nurul Hikmah, pernyataan yang dipaparkan adalah sebagai berikut :

“Pandangan subyek terhadap agama Hindu tidak begitu bertentangan dengan pribadi mereka, mereka hanya mengambil sisi positif dari budaya Hindu, mengikuti budaya yang ada di Bali namun tidak 100% .hanya sekedar tahu saja tidak sampai terlibat langsung dalam prosesi”
(Wawancara, KI 1, 15/07/15)

2. Aspek Penentuan Nilai-Nilai (Afektif)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Setiap manusia mempunyai perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai terhadap sebuah hal/permasalahan. Hal ini juga berlaku bagi para remaja Islam di Bali yang dapat dipastikan mempunyai poin-poin dari aspek afektif dalam diri mereka terhadap budaya Hindu Bali di lingkungan mereka saat ini. Berawal dari aspek kognitif yang menuntut remaja Islam berpikir dan mendalami mengenai penyesuaian diri mereka, kemudian dilanjutkan dengan merasakan, menilai, ataupun menyikapi perbedaan budaya yang ada.

Selain aspek kognitif, aspek afektif juga merupakan bagian yang berperan penting dalam akulturasi psikologis. Setiap remaja Islam pasti merasakan berbagai hal yang sedang terjadi pada dirinya ketika harus menyesuaikan diri dengan budaya Hindu Bali. Respon afektif yang muncul dalam diri remaja Islam Bali ketika berada pada budaya Hindu Bali beragam tergantung individu masing-masing. Salah satu respon/tanggapan subyek adalah merasa takut untuk diajak berpindah agama, namun perasaan tersebut dapat diatasi dengan baik ketika subyek tetap ikut serta dalam membantu persiapan acara-acara budaya/keagamaan Hindu Bali tanpa sedikitpun khawatir akan berpindah agama. Di sisi yang lain ada respon mengenai makanan, kesenian, dan bahasa yang menurut beberapa subyek yang diteliti masih menyukai/bangga dengan makanan, kesenian, dan bahasa daerah asal mereka. Respon-respon atau tanggapan yang bermacam-macam tersebut mempengaruhi tingkat akulturasi psikologis yang terjadi pada remaja Islam Bali.

Hasil observasi menunjukkan kelima subyek tampak antusias saat menceritakan mengenai hubungan dengan teman yang berasal dari Budaya Hindu Bali, sikap antusias ini bisa menggambarkan bahwa subyek merasa nyaman dan bersemangat menceritakan pengalamannya bergaulnya dengan remaja Hindu Bali. Dari sisi gerak gerik kelima subyek menunjukkan sikap yang positif dan bersemangat ditunjukkan

dengan sikap subyek yang ketika diwawancara sambil menggerakkan kedua tangannya (terlampir pada hasil observasi subyek).

Hasil wawancara dan hasil observasi seharusnya diimbangi dengan keterangan atau informasi dari key informan mengenai aspek afektif dalam akulturasi psikologis. Menurut Miswandi selaku pemilik tempat nongkrong yang biasa digunakan tempat berkumpul para remaja di lingkungan Desa tempat penelitian. Bapak Miswandi mengungkapkan mengenai perasaan subyek ketika berada ditengah-tengah budaya Hindu Bali yang pernah di utarakan kepada bapak Miwandi, pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Terkadang mereka menanyakan tentang sebuah adat apakah adat tersebut bisa sesuai dengan latar belakang Islam atau tidak. Untuk hal yang mereka keluhkan, sama sekali tidak ada hal yang menjadi masalah/konflik batin didalam diri mereka karena mereka sudah saling bertoleransi.”(Wawancara, KI 4, 16/07/15)

Dari semua uraian diatas menjelaskan bahwa remaja Islam Bali yang menjadi subyek sebagian besar dapat menyesuaikan diri secara afektif dalam proses akulturasi psikologis yang terjadi pada mereka. Apabila ada 1 atau 2 subyek yang merasa tidak nyaman atau kurang bisa menerima beberapa hal yang berhubungan dengan budaya Hindu Bali, maka dapat diartikan remaja tersebut mengalami penyesuaian diri yang kurang maksimal.

3. Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya sehingga untuk sikap, interaksi sosial, dan partisipasi sosial digabungkan menjadi aspek psikomotorik. Sikap interaksi dan partisipasi sosial yang merupakan strategi subyek dalam bergaul dan membaur dengan remaja Hindu Bali. Kelima subyek mempunyai cara atau strategi yang sama agar bisa diterima di masyarakat Bali. Strategi yang mereka gunakan adalah dengan cara saling menghargai dan saling menghormati serta tidak pandang latar belakangnya. Sikap interaksi dan partisipasi sosial yang merupakan strategi subyek dalam bergaul dan membaur dengan remaja Hindu Bali. Kelima subyek mempunyai cara atau strategi yang sama agar bisa diterima di masyarakat Bali. Strategi yang mereka gunakan adalah dengan cara saling menghargai dan saling menghormati serta tidak pandang latar belakangnya.

Kegiatan partisipasi sosial yang melibatkan remaja Islam Bali dengan kegiatan atau acara-acara yang berlatar belakang budaya Hindu Bali mempengaruhi bahasa dan dialek yang digunakan oleh para subyek dalam sebuah perbincangan. Peneliti mengamati dari hasil observasi bahwa meskipun beberapa subyek masih ada yang kurang bisa menggunakan bahasa Bali halus, namun dialek mereka menunjukkan identitas Bali dengan logatnya yang khas (terlampir pada hasil observasi subyek).

Untuk memastikan hasil wawancara dengan subyek yang telah dipilih, maka sebagai bahan pertimbangan hasil wawancara aspek psikomotorik digunakanlah data wawancara dari bapak Sugianto yang mengomentari bagaimana para subyek berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Bali. Pernyataan yang di ungkapkan adalah sebagai berikut :

“Pergaulan subyek tersebut membaaur dengan baik kepada semua remaja yang lain, tidak memandang latar belakang mereka, dan pergaulan berjalan harmonis. Subyek menggunakan bahasa Indonesia dalam bergaul sehari-hari, penggunaan bahasa Bali asli Cuma sedikit-sedikit sebagai intermezzo. Penggunaan bahasa Jawa masih jarang sekali, dominan tetap menggunakan bahasa Indonesia.”
(Wawancara, KI 1, 15/07/15)

D. Strategi Akulturası Psikologis Remaja

Islam Bali Terhadap Budaya Hindu Bali

Dari penjelasan ketiga aspek dapat dikatakan remaja Islam Bali dapat berakulturası psikologis dengan sangat baik terhadap budaya Bali bukan terhadap agama Hindu di Bali. Hambatan-hambatan yang dirasakan oleh remaja Islam Bali sebagai subyek penelitian tidak begitu menjadi permasalahan bagi mereka, perbedaannya adalah dari agama yang mendasar namun masing-masing telah menyatakan bahwa antara mereka dengan remaja asli Bali telah saling bertoleransi. Semakin dewasa remaja-remaja tersebut semakin mengurangai tingkat perselisihan antara teman karena masalah SARA. Selanjutnya apabila dilihat dari sisi strategi akulturası yang digunakan oleh kelima subyek maka dapat dikatakan subyek mengalami asimilasi yaitu kondisi ketika seorang individu yang mengalami akulturası tidak ingin memelihara budaya dan jatidiri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan.

Akulturası psikologis dan penyesuaian diri yang dilakukan oleh para subyek yang berusia remaja mendorong supaya konseling lintas budaya perlu dipraktekkan atau dilakukan terhadap para remaja di Bali oleh pengajar bimbingan dan konseling di masing-masing sekolah. Hal ini dikarenakan agar para remaja dapat menempatkan diri dalam pergaulan dengan baik tanpa diwarnai konflik-konflik lintas budaya. Menurut Adhiputra (2013: 4). Konseling lintas budaya berpijak pada pengakuan terhadap pluralisme budaya,

ciri-cirinya, dan dinamikanya yang mempengaruhi tafsir-tafsir budaya konselor dan dapat memfasilitasi atau justru menghambat proses konseling. Konselor lintas budaya yang sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling akan dengan sungguh-sungguh memperhitungkan diversitas budaya tersebut beserta berbagai dinamika yang terjadi di dalam dan antara budaya-budaya yang beragam itu. Banyak perilaku budaya yang terlibat dalam relasi konseling dan mempengaruhi efektivitas konseling dan mempengaruhi efektivitas konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif, Secara umum subyek mempunyai pengetahuan yang cukup baik mengenai budaya Hindu Bali dan juga strategi untuk menyesuaikan diri dengan budaya Hindu Bali. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemahaman subyek terhadap macam-macam budaya Hindu Bali beserta prosesnya, kemudian strategi yang digunakan dalam menyesuaikan diri adalah subyek terbuka untuk berteman dengan siapapun, tidak membedakan budaya, dan saling menghormati satu sama lain.
2. Aspek Afektif, Secara umum subyek merasakan sebuah kenyamanan untuk tinggal dan hidup dengan budaya Hindu Bali, faktor yang paling berpengaruh adalah karena semua subyek sudah lama tinggal di Bali bahkan sejak lahir. Hal tersebut menyebabkan para

subyek merasa sudah nyaman dan cukup bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Tingkat kebanggaan terhadap budaya Bali juga cukup tinggi ditunjukkan dengan antusiasnya subyek mengikuti kegiatan berbudaya Hindu Bali.

3. Aspek Psikomotorik, Akulturasi dalam aspek sikap ditunjukkan oleh subyek dengan interaksi dan partisipasi sosial di dalam masyarakat sekitarnya. Interaksi dan partisipasi sosial ditunjukkan dengan ikut bergabungnya subyek dengan komunitas remaja di Bali, ikut membantu dalam persiapan upacara keagamaan umat Hindu, misalnya membuat ogoh-ogoh, layangan, purnama, udalan, dll.
4. Subyek yang berjumlah 5 remaja menggunakan strategi akultuasi psikologis berupa asimilasi, yaitu ketika seorang individu yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jatidiri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat

Saran

1. Perlu dilakukan variasi masa tinggal remaja Islam di Bali sehingga dapat diketahui apakah masa tinggal mempengaruhi besar atau kecilnya proses akulturasi psikologis terhadap remaja Islam di Bali.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan dasar yang sama namun diperkaya dengan variabel serta permasalahan yang berbeda sehingga dapat diketahui hasil dari proses akulturasi psikologis dari tahun ke tahun.
3. Bagi pengajar atau konselor jurusan bimbingan konseling di sekolah diperlukan

pemahaman yang mendalam mengenai bimbingan konseling lintas budaya.

4. Bagi subyek penelitian sebaiknya senantiasa meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri, sering mengungkapkan sesuatu hal yang sedang dirasakan kepada pengajar atau konselor bimbingan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Ngurah Adhiputra. (2013). *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Abaz Ariant. (2012). *Definisi Kognitif, Afektif, Psikomotorik*. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2015 pukul 08.30 WIB. dalam <http://abazariant.blogspot.com/>.
- Berry, W. John. dkk. (1999). *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. (Alih Bahasa: Edi Suhardono). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- King, A. Laura. (2010). *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Aspiratif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Papalia, D.E dkk (2008). *Human Development : Psikologi Perkembangan edisi kesembilan*. (Alih Bahasa : A.K. Anwar). Jakarta : Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Soerjono Soekanto . (2004) *.Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.